

LAPORAN PELAKSANAAN PENGABDIAN

**PENGEMBANGAN WISATA SECARA ONLINE
DI DESA BOTUNOLUO KECAMATAN
BILUHU KABUPATEN GORONTALO**

**RUBIYANTO MAKU,S.SI,M.KOM
NIDN. 0911067601**



**LEMBAGA
PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
NOVEMBER, 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Program : Pengembangan Wisata Secara Online di desa Botunoluo
kecamatan Biluhu kabupaten Gorontalo

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 091044/ Sistem Informasi

Ketua Tim Pengusul:

a. Nama Lengkap : Rubiyanto Maku,S.SI,M.Kom
b. NIDN : 0911067601
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli/ IIIB
d. Program Studi/ fakultas : Sistem Informasi / FST
e. Bidang keahlian :
f. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Gorontalo
g. Nomor HP :
h. Alamat Kantor : Jl. Prof. Mansoer Pateda Kab. Gorontalo

Anggota Tim :

a. Nama Lengkap : Dr. Srihandayani Suprpto,SE,M.Si
b. NIDN : 0910027201
c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Gorontalo
d. Mahasiswa yang dilibatkan : 30 orang

Lokasi Kegiatan/Mitra :

a. Wilayah Mitra : Desa Botuboluo
b. Kabupaten/ kota : Kab. Gorontalo
c. Provinsi : Gorontalo
d. Jarak PT ke lokasi mitra : 30 Km
(Km)

Nama Mitra Program : Kepala Desa Botuboluo Kab. Gorontalo

Tahun Pelaksanaan : 2020

Biaya Tahun Berjalan : Dana internal PT Rp. 5.000.000

Biaya Keseluruhan : Rp. 5.000.000

Gorontalo, November 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan
Teknologi

Ketua Tim

(Dr. Talha Dangkuwa,M.Pd)
NIDN : 0929076501

(Rubiyanto Maku,S.SI,M.Kom)
NIDN : 0911067601

Menyetujui,
Ketua LPPM

Dr. Yuszda K. Salimi, S.Si, M.Si
NIDN. 0023037106

PRAKATA

Kegiatan KKD Universitas Muhammadiyah Gorontalo, yang dirangkaikan dengan pengabdian dosen dengan tema “Masyarakat Berdaya, Desa Maju” adalah pengabdian dosen kepada masyarakat yang dikemas dalam model paket pengabdian yang mengintegrasikan antara pengabdian Dosen dengan kegiatan KKD. Laporan ini dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan kegiatan dimaksud, bahan monitoring dan evaluasi keseluruhan proses di lapangan serta sebagai dokumentasi dari proses yang telah dijalani.

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 30 November 2020, dengan target luaran utama dapat dilihat pada ringkasan pada bagian sebelumnya.

Besar harapan kami agar kegiatan semacam ini dapat beroleh dukungan untuk tahapan selanjutnya.

Gorontalo, 30 November 2020

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	ii
Ringkasan.....	1
BAB 1 PENDAHULUAN.....	2
1.1 Analisis Situasi.....	2
1.2 Identifikasi Permasalahan.....	3
BAB 2 SOLUSI DAN TARGET.....	4
BAB 3 METODE PELAKSANAAN.....	5
3.1 Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan.....	5
3.2 Materi Persiapan dan Pembekalan.....	5
3.3 Pelaksanaan.....	6
BAB 4 HASIL YANG DICAPAI.....	8
BAB 5 HASIL YANG DICAPAI.....	8
4.1 Pelaksanaan Program.....	8
BAB 6 PENUTUP.....	12
5.1 Kesimpulan.....	12
5.2 Saran.....	12
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Kawasan Desa Botuboluo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo memiliki potensi wisata pedesaan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Desa ini memiliki karakteristik alam yang menarik, kehidupan sosial dan budaya yang unik. Potensi ini harus didorong dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat. Pengembangan potensi wisata berbasis masyarakat merupakan upaya strategis dalam membangun masyarakat. Pengembangan wisata pedesaan merupakan investasi jangka panjang dan potensial bagi pemerintah karena sumberdaya manusia dan sumberdaya alam sudah tersedia. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal terutama berkaitan dengan konsep kriteria desa wisata yang ada di desa Botuboluo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, Forum Group Discussion (FGD), dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tahapan reduksi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Uji Validitas dan reliabilitas dilakukan melalui proses triangulasi. Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah, masyarakat desa wisata, dan pengembang pariwisata yang berjumlah 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Gorontalo tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran ataupun promosi. Dari kelima kriteria desa wisata di desa Botuboluo baru dua yang sudah berjalan maksimal yakni daya tarik wisata dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan ketiga kriteria lainnya masih memperoleh kendala.

Kata Kunci: Desa wisata; Pemasaran onlin;

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Indonesia dikenal sebagai negara dengan berbagai macam potensi, mulai dari alam, budaya dan sejarah, maupun kuliner. Oleh sebab itu, sektor pariwisata menjadi program pembangunan prioritas yang terus digalakkan oleh pemerintah. Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata Indonesia juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, pariwisata menjadi sektor yang berhasil dalam mengurangi angka pengangguran lewat dibukanya kesempatan usaha dan kerja. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) pun menjelaskan, bahwa dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi terbesar dan tercepat mampu melebihi perdagangan dunia serta mampu menunjukkan ketangguhannya pada pelemahan dan ketidakpastian ekonomi global.

Sementara itu, perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang terus meningkat membuat jumlah pengguna internet semakin bertambah setiap tahunnya. Laporan survei yang diterbitkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) berdasarkan penelitian sepanjang 2017, disebutkan bahwa terdapat 143 juta penduduk Indonesia yang telah terkoneksi dengan internet. Survei APJII ini juga menjelaskan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktunya di internet sebanyak 8 jam 51 menit setiap harinya, di mana 40% penggunanya membeli barang dan jasa secara online.

Harus diakui, bahwa kemunculan internet dan digitalisasi telah membawa banyak dampak positif bagi manusia. Digitalisasi pada sektor pariwisata juga mampu memberikan banyak manfaat ke banyak industri. Dari sisi penyedia jasa, kehadiran internet memberikan sumbangsih yang luar biasa terhadap penghematan biaya operasional dan penggunaan waktu. Misalnya saja untuk beriklan dan berpromosi ke pasar Eropa. Untuk itu, dalam rangka menysasar pasar yang potensial, khususnya pada daerah-daerah dengan potensi wisata yang luar

biasa, perlu dibangun sarana dan konsep pemasaran yang baik, matang, dan tidak ala kadarnya.

Namun, yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara destinasi wisata mengoptimalkan penggunaan internet untuk menunjang promosi pariwisata di daerah? Bagaimana kesiapan jaringan internet yang ada di Indonesia, khususnya pada daerah-daerah yang tidak memiliki dukungan dalam infrastruktur internet?

Sebelum membahas lebih jauh mengenai strategi promosi digital, mari kita lihat peluang pasar yang ada di Indonesia. Jika dilihat dari komposisi usia penduduknya, adapun pangsa pasar yang cukup potensial adalah kelompok usia milenial. Kelompok ini akan terus tumbuh dan menjadi pasar utama di mana pada tahun 2018 setidaknya terdapat 90 juta penduduk berusia milenial. Untuk pasar pariwisata, Asia didominasi kelompok milenial sebanyak 57% di mana Tiongkok memiliki jumlah generasi milenial sebanyak 333 juta jiwa, Filipina 42 juta jiwa, dan Thailand 19 juta jiwa.

Siapakah gerakan generasi milenial? Para ahli dan peneliti menyebutkan bahwa [generasi milenial](#) atau dikenal juga dengan generasi Y adalah kelompok masyarakat yang lahir pada tahun 1981 hingga 1995. Pada rentang tahun ini, teknologi seperti mesin komputer mulai booming, yang kemudian diikuti dengan naik daunnya gadget atau smartphones sebagai alat komunikasi.

Pergerakan kunjungan wisatawan di Indonesia juga terbantu karena generasi milenial yang sangat aktif berselancar dan berbagi di dunia maya. Di sisi lain, generasi milenial juga terbiasa terkoneksi secara digital. Dengan begitu, go digital dapat menjadi terobosan baru dalam memasarkan destinasi wisata di daerah, utamanya untuk menasar pasar generasi milenial yang memiliki jumlah besar. Namun di lapangan, masih banyak destinasi wisata yang merasa dan dinilai belum siap, khususnya terkait dengan jaringan internet.

Saluran pemasaran juga dibutuhkan agar produk dan jasa yang kita tawarkan dapat sampai ke pasar potensial. Seperti yang pernah kita bahas sebelumnya, saluran pemasaran dapat dibentuk melalui dua cara, yaitu langsung

dan tidak langsung. Saluran pemasaran langsung dapat dilakukan dengan mendatangkan wisatawan tanpa melalui perantara. Misalnya, melalui website kepunyaan destinasi, WhatsApp business, pengiriman proposal digital ke instansi, dan lainnya. Sementara saluran pemasaran tidak langsung dapat dilakukan dengan melibatkan perantara. Misalnya kerja sama dengan biro perjalanan wisata (travel agency), pramuwisata (guide), ASITA, atau organisasi lainnya.

1.2. Tujuan

Kegiatan pelatihan ini bertujuan agar masyarakat mampu memahami dan mempraktekan Pengelolaan Desa Wisata berbasis online, selain itu masyarakat dilatih bagaimana mengelola Desa Wisata sehingga mendapatkan dana yang sesuai dengan yang telah diinvestasikan.

1.3. Manfaat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan agar pengetahuan masyarakat tentang Pengelolaan Desa Wisata lebih bertambah dan masyarakat mampu mengelola sumber sumber pendapatan lain sesuai dengan aturannya.

BAB II

METODE KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

2.1 Sasaran Kegiatan

Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah seluruh pengurus Kelompok Sadarwisata, masyarakat yang berada di di Desa Botuboluo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo, selain itu pada kegiatan ini pula turut menghadirkan kepala desa, sekretaris desa bersama para aparatur desa, BPD serta organisasi-organisasi yang ada di desa seperti Dasa Wisma, Karang Taruna dan Pemuda Desa.

2.2 Metode Kegiatan

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berfokus pada pengelolaan Desa Wisata, pelaksana pengabdian menggunakan teknik presentasi materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta praktek langsung mengenai organisasi Kelompok Sadar Wisata. Selain itu, untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Pengelolaan Objek wisata, tim pelaksana pengabdian melakukan kegiatan berupa workshop pada hari kedua kegiatan.

2.3 Langkah-Langkah Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dikemas dengan menggunakan pendekatan workshop. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- Langkah 1 : Peserta pelatihan diberikan materi tentang pengelolaan Pengelolaan Wisata berbasis kearifan lokal
- Langkah 2 : Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan
- Langkah 3 : Peserta berlatih untuk berorganisasi, tata cara bermusyawarah serta bagaimana memilih dan memilah unit bisnis yang mendatangkan keuntungan

- Langkah 4 : Peserta diberikan bimbingan dalam pengelolaan Obyek wisata, pemilihan unit bisnis yang sesuai, serta peluang pasar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani
- Langkah 5 : Hasil Pelatihan dievaluasi secara bersama dan dianalisa mana yang masih kurang.

BAB III

PELAKSANAAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

3.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan pengelolaan Desa Wisata yang dilaksanakan di Desa Botuboluo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo telah berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh 64 orang masyarakat. Pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari terhitung sejak tanggal 29 – 30 November 2020. Peserta pelatihan terlihat sangat antusias dengan materi pelatihan yang diberikan, hal ini terlihat dari awal hingga akhir kegiatan semua peserta mengikuti dengan baik.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengelolaan Desa Wisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan yang didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu travel experience dan hospitality service (Zakaria 2014). Pariwisata merupakan kata kerja dari aktivitas “berwisata” yang dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan secara alami menimbulkan perasaan senang, gembira, atau bersemangat, sehingga gairah, dan produktivitas kerja, serta pengalaman hidup seseorang meningkat. Tujuan atau target berwisata pada umumnya untuk menghilangkan perasaan penat, bosan, sedih, rasa tidak bersemangat yang diderita seseorang karena suatu rutinitas yang melelahkan secara fisik maupun mental. Aktivitas wisata saat ini menjadi penting, setelah manusia atau seseorang dalam kesehariannya melakukan suatu aktivitas tak ubahnya bagai mesin, melakukan sesuatu yang berulang-ulang, menghadapi suatu situasi yang monoton dan menghadapi dunia artifisial bukan bersifat alami, dimana persaingan semakin ketat, apalagi mereka yang selalu dituntut dengan target, sehingga terjadi alienasi atau ketegangan orientasi hidup, lingkungan, bahkan keluarganya.

Kepariwisata menimbulkan efek kegiatan yang sangat luas, meliputi kegiatan ekonomi seperti usaha perhotelan dan sejenisnya, agen perjalanan, transportasi, restoran, toko cinderamata, berbagai usaha kerajinan, kesenian dan usaha-usaha lainnya. Itulah sebabnya pariwisata di pandang sebagai suatu industri karena di dalamnya terlibat berbagai bentuk kegiatan ekonomi dan berbagai jenis tenaga kerja dan modal dengan sebagian besar menawarkan berbagai bentuk jasa. Perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang bersifat sementara, dilakukan wisatawan baik perorangan atau berkelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu disebut pariwisata (Spillane 1994). Suatu perencanaan akan menghasilkan pengembangan yang baik, bila dilaksanakan dengan pengenalan secara menyeluruh seluruh elemenelemennya.

Untuk menyajikan seluruh elemen wisata desa dapat didekati dengan elemen dan sistem pariwisata. Pada dasarnya setiap bentuk pengembangan pariwisata bertumpu pada dua elemen, yaitu produk (destination) dan pasar wisata (market). Dimana elemen-elemen produk wisata seperti infrastruktur, fasilitas, utilitas, kelembagaan, sumber daya manusia dan lingkungan, dan pasar wisata serta promosi wisata harus dikembangkan. Salah satu bentuk pengembangan objek wisata adalah wisata alam berbasis kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah berupa tradisi budaya yang mempertahankan keseimbangan hidup dengan lingkungan alam. Keseimbangan itu tercermin dari 189 berbagai bentuk pengetahuan, adat istiadat, upacara tradisional dan kepercayaan yang berhubungan alam dan daur hidup manusia yang berlangsung turun temurun. Dalam perwujudannya, wisata alam berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk yang dikembangkan dalam ekowisata. Karena dalam ekowisata, berbagai kearifan lokal seperti pelestarian lingkungan alam, pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat, dan pembudidayaannya, serta pelestarian adat istiadat masyarakat lokal dan bentuk kearifan lokal lainnya merupakan unsur-unsur yang harus dipertahankan dan menjadi daya tarik wisata. Ekowisata (eco-tourism) adalah suatu bentuk pariwisata yang menjadikan sesuatu yang alami sebagai daya tarik wisata. Wearing dan Neil dalam Arifin (2009) menyatakan bahwa ide-ide ekowisata

berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah menciptakan sebuah industri wisata yang mampu memberikan peran dalam konservasi lingkungan hidup. Untuk menjawab itu maka ekowisata dikarakteristikan dengan beberapa hal: (1) Adanya manajemen lokal dalam pengelolaan; (2) Adanya produk perjalanan dan wisata yang berkualitas; (3) Adanya penghargaan terhadap budaya; (4) Pentingnya pelatihan-pelatihan; (5) Bergantung dan berhubungan dengan sumber daya alam dan budaya; (6) Adanya integrasi pembangunan dan konservasi. Marta Honey dalam bukunya *Ecotourism and Sustainable Development: Who owns Paradise* (Arifin 2009) memberikan kriteria-kriteria sebuah aktivitas ekowisata. Dalam aktivitas ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter berikut: (1) Perjalanan ke kawasan alamiah; (2) Dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah; (3) Membangun kepedulian terhadap lingkungan. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah. Pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana. Sarana sesuai dengan namanya menyediakan kebutuhan pokok yang ikut menentukan keberhasilan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata. Fasilitas yang tersedia dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung (Primadany 2013) Konsep Kearifan Lokal Dalam pengertian kamus, secara harfiah, istilah kearifan lokal (local wisdom) berasal dari kata kearifan (wisdom) dan lokal (local). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan mempunyai arti kebijaksanaan atau kecendekiaan (Depdiknas 2003). Oleh karena menyangkut kebijaksanaan atau kecendekiaan yang nota benen adalah pengetahuan yang bersifat lokal maka kearifan lokal seringkali juga disebut local knowledge yakni gagasan-gagasan, nilai-nilai maupun pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan adat kebiasaan yang menuntun perilaku yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Menurut Nababan (Wahyu 2015) kearifan masyarakat tentang lingkungan lokalnya berkembang dari pengalaman sehari-hari. Berdasarkan sistem kearifan lokal itulah maka kebudayaan mereka beradaptasi dan berkembang dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi. Kedalaman penghayatan masyarakat tradisional terhadap prinsip konservasi alam tercermin

dalam sistem budaya dan sosial yang memiliki rasa hormat terhadap alam. Menurut Chamber dalam Wahyu (2015) tidak ada definisi tunggal tentang terminologi kearifan lokal. Beberapa ahli memberikan terminologi yang berbeda untuk menjelaskan definisi kearifan lokal seperti pengetahuan yang berasal dari pribumi (indigenous knowledge), pengetahuan tradisional (traditional knowledge), pengetahuan teknis yang berasal dari pribumi (indigenous technical knowledge), sistem pengetahuan yang berasal dari pribumi (indigenous technical system). Kearifan lokal berkembang dari kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan, turun temurun, bersifat dinamis atau merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman maupun dengan menyerap dan mengasimilasi gagasan dari berbagai sumber yang berbeda, dan mengintegrasikannya ke dalam budaya asli sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Kerap dalam Susanto (Permatasari 2015) kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Wahyu (2007) mengatakan konsep kearifan lokal dalam terminologi budaya dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dan sejarah panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Wahyu (2015) menyimpulkan bahwa berdasarkan berbagai definisi, maka kearifan lokal meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik yang berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, asli berasal dari tempat tersebut atau masyarakat-masyarakat lokal yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan, dan pembelajaran masyarakat, dan diwariskan secara turun temurun. Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan dalam dua aspek, yakni: (1) kearifan lokal yang berbentuk benda (tangible) seperti berupa tekstual, Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan (M. Arief Anwar, Gusti Syahrani, Ahmad Zaky Maulana, Yudhi Putryanda, Wajidi) bangunan arsitektural, karya seni, dll; (2) kearifan lokal yang tak benda (intangible) seperti petuah dan peribahasa yang bersifat verbal. Kearifan lokal baik tangible dan intangible pada masyarakat Banjar, dapat dilihat dalam tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu (1) religi, (2) bahasa, (3) sistem pengetahuan,

(4) teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) kesenian, dan (7) organisasi sosial. Menurut Wahyu (2015) dalam praktiknya, kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat lokal terwujud dan dipraktikkan dalam bidang pertanian, kesehatan seperti pengobatan tradisional, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan beragam kegiatan lain dalam komunitas. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah pengetahuan lokal (local knowledge) yakni konsep yang berakar dari pengalaman masyarakat lokal, yaitu (1) merupakan milik lokal; (2) Kehidupan yang lebih baik dalam sistem ekologi; (3) Kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta; (4) Dituntun dan didasarkan pada prinsip moral yang bersumber dari pengetahuan lokal; (5) Menyangkut pribadi manusia yang partikular (komunitas adat). Dalam perwujudannya terdapat berbagai bentuk kearifan lokal, misalnya kearifan lokal terhadap lingkungan hidup, seperti pengetahuan tentang gejala-gejala alam; pengetahuan tentang lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat, dan pembudidayaannya. Ada pula kearifan lokal berupa sistem gotong royong dalam berbagai istilah dan bentuk yakni baarian atau bahahandipan, marambai atau gotong royong dalam bidang pertanian seperti pada saat membersihkan persawahan, pada saat menanam padi, menuai padi, memperbaiki saluran pengairan, mahampang tikus. Ada juga gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup seperti gotong royong membuat jembatan, titian, dan meninggikan jalan. Dan ada juga gotong royong dalam bidang kemasyarakatan seperti pada acara perkawinan, saprah amal. Terakhir, gotong royong dalam bidang keagamaan atau religi seperti mendirikan masjid atau langgar, dalam peringatan hari besar, upacara baayun maulid, dan gotong royong dalam menyanggar banua atau manyanggar padang. Dalam kebudayaan Banjar, rumah tipe panggung merupakan bentuk kearifan lokal sebagai adaptasi terhadap lingkungan yang terdiri dari rawa dan sungai, yang juga dimanifestasikan dalam pola perdagangan di atas sungai, yakni menggunakan jukung atau perahu dalam perdagangan yang dikenal sebagai pasar terapung. Berbagai bentuk kearifan lokal pada masyarakat Banjar sebagaimana contoh di atas sebenarnya ada dalam berbagai daya tarik wisata seperti wisata alam dan budaya, wisata sejarah, dan wisata religi, yang mana di dalamnya terdapat objek dan atraksi yang

mencerminkan kearifan lokal. Berbagai daya tarik wisata, seperti wisata alam dan budaya, wisata sejarah, dan wisata religi sebagaimana di sebut di atas, didalamnya terdapat unsur budaya yang mencerminkan perwujudan kearifan lokal. Misalnya di objek Wisata Loksado sebagai ODTW terdapat berbagai bentuk kearifan tradisional yang berkaitan dengan sistem pertanian tugal, kehidupan masyarakat yang diantaranya tinggal di balai, dan adat istiadatnya, upacara tradisional aruh ganal, aneka kerajinan, sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan, teknologi tradisional, pengelolaan sumberdaya alam, dan sebagainya. Di sini terdapat atraksi yang berbasis kehidupan lingkungan fisik alamiah dan kearifan lokal seperti kesederhanaan dan keramahan penduduk, sumber air panas Tanuhi, air terjun haratai, trekking, bamboo rafting, serta lingkungan alam yang masih alami dengan keindahan fanorama, dan keragaman flora dan fauna yang menarik. Kearifan lokal baik tangible dan intangible merupakan bagian dari warisan budaya (cultural heritage). Namun demikian, dalam sistem budaya juga tidak terlepas dari lingkungan alam yang bersifat unik yang dapat dikategorikan sebagai warisan alam (natural heritage). Dalam pariwisata, gabungan keduanya yakni warisan budaya kultural dan natural (combined cultural and natural heritage) akan menghasilkan daya tarik yang eksotik, unik, dan menarik atau dalam istilah lain sebagai cultural landscape (Sedyawati 2014). Kegiatan pariwisata merupakan pula sebuah interaksi sosial-kultural sebab di dalamnya terkandung interaksi antara host (tuan rumah) dengan guest (wisatawan). Hubungannya dengan kearifan lokal adalah bahwa tuan rumah berperan menyediakan objek wisata yang dikehendaki oleh wisatawan. Misalnya bagaimana tuan rumah menyediakan wisata alam yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai bentuk. Kearifan lokal itu sendiri merupakan perwujudan dan/atau ekspresi dari cipta, rasa, karsa manusia. Manusia adalah makhluk sosial atau tidak terlepas dari individu lainnya. Oleh karena itu, kearifan lokal berintikan manusia sebagai pencipta budaya dalam hubungannya dengan alam sekitar. Sebagaimana dikatakan oleh Keraf (Syahlan Matiro 2015) pengetahuan lokal adalah milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual. Kaitan dengan pengembangan wisata alam adalah bahwa pengembangan wisata alam berbasis kearifan lokal membutuhkan komunitas berupa sistem dan kelembagaan sosial bernama desa budaya. Hal ini

sejalan dengan pendapat Yurisetou (Wahyu 2015) kelembagaan lokal akan dapat menjembatani semua kepentingan dalam kehidupan masyarakat lokal. Menurut Direktorat General of Tourism, Ministry of Tourism, Art an Culture (1999:5), secara umum sebuah desa Wisata mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:1.) Keterlibatan masyarakat desa setempat dalam perencanaan dan persiapan-persiapan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Desa Wisata yang digerakkan oleh pemerintah dan/atau usaha-usaha swasta di bidang pariwisata; 2.) Ada sumber-sumber dalam desa yang mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai kegiatan Desa Wisata, dalam bentuk: upacara-upacara/seremonial, ritual, kesenian dan cinderamata (souvenir), persediaan bahan makanan (masakan-masakan khas daerah, dll), penginapan, pramuwisata, dan jasa-jasa lain; 3.) Suasana alam yang menarik dan ramah lingkungan; 4.) Keterlibatan pemerintah pada tiap tingkatan dalam membantu kegiatan Desa Wisata (misalnya insentif pajak dan peraturan-peraturan lain yang diperlukan, bantuan pelatihan guides/pemandu wisata, upaya promosi dan pemasaran, dan lain-lain); dan 5.) Ada upaya-upaya untuk meminimalkan lenyapnya budaya setempat (desa), termasuk cara hidup penduduk. Dari kelima ciri-ciri ini, faktor keterlibatan pemerintah akan banyak mempengaruhi pengelolaan desa yang ramah lingkungan, maupun kegiatan-kegiatan ekonomi desa yang dapat mendorong terjadinya atraksi untuk wisatawan. Begitu pula "partisipasi masyarakat" mempengaruhi upaya-upaya meminimalkan lenyapnya budaya setempat. Dengan demikian dari kelima ciri-ciri Desa Wisata yang diinginkan, faktor-faktor yang perlu dicermati lebih jauh adalah: (1) Partisipasi masyarakat; (2) Keterlibatan pemerintah. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata: (1) Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; (2) Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Pemahaman tentang desa wisata cukup beragam antara lain mengatakan adalah suatu bentuk lingkungan permukiman yang memiliki ciri khusus baik alam maupun budaya yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dimana mereka dapat menikmati, mengenal,

menghayati dan mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya. Dalam pelaksanaannya seringkali wisatawan tinggal di dalam atau dekat dengan suasana tradisional dan belajar tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat, sehingga ada proses belajar (learning) dari masyarakat (hosts) kepada wisatawan (guests), sehingga para tamu mampu memberikan penghargaan (rewarding) kepada nilai-nilai lokal yang masih dianut oleh komunitas setempat. Wisatawan yang datang ke desa wisata itu akan dapat menikmati alam perdesaan yang masih 192 bersih dan merasakan hidup di suasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya. Wisatawan tinggal bersama penduduk, tidur dikamar yang sederhana tapi bersih dan sehat, makanan tradisional merupakan hidangan utama yang hendak disajikan selama di desa wisata, wisatawan merasakan adanya kepuasan karena adanya penyambutan, dan pelayanan dari penduduk desa tersebut. (Winarni 2014). Ada dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, yakni pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata dan Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan Pengelolaan Wisata Berbasis Kearifan Lokal berjalan dengan lancar. Kegiatan pelatihan menggunakan teknik presentasi materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta praktek langsung mengenai organisasi koperasi. Selain itu, untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai koperasi, tim pelaksana pengabdian melakukan kegiatan berupa workshop pada hari kedua kegiatan.

4.2 Saran

Saran yang dapat diberikan adalah hendaknya pihak pemerintah atau dinas terkait menindaklanjuti dari pada pelatihan ini dengan cara melakukan pembinaan dan pendampingan dalam pengelolaan Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Widjaja, HAW. 2014. Otonomi Daerah dan daerah Otonom. Jakarta: Rajawali Pers.

LAMPIRAN 1

Dokumentasi Pelaksanaan Program



LAMPIRAN 2

Biodata Pelaksana

Biodata Ketua Pelaksana

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Rubiyanto Maku, S.SI, M.Kom
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Program Studi	Sistem Informasi
4	NIDN	0911067601
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 06 November 1974
6	E-mail	rubyantomaku@yahoo.co.id
7	Nomor Telepon/HP	085240287435

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S1	S2	S3	S3
Nama PT	Universitas Negeri Gorontalo	UDINUS Semarang	-	-
Bidang Ilmu	Sistem Informasi	Teknik Informatika		
Tahun Masuk-Lulus	2008-2012	2014-2016		
Judul Skripsi/ Tesis/ Disertasi	Perangkat lunak pendukung operasi Geometri pada pembelajaran matematika Dasar	Algoritma K-NN berbasis forwardselection untuk prediksi ekport jagung di provinsi Gorontalo		
Nama Pembimbing/Promotor	A Mulawati Mas Pratama,S.Kom,MT Jorry Karim,S.Kom	Prof.Dr.Edi Noersasongko,M.Kom Purwanto,Ph.D		

B. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PPM) DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

NO	TAHUN	JUDUL PPM	PENDANAAN	
			SUMBER DANA	JLH (JUTA

				RP)
1	2016	Pelatihan Power Point Guru Agama Islam Se Gorontalo	Kementrian Agama	20
2				
3				

C. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL 5 TAHUN TERAKHIR

NO	JUDUL ARTIKEL ILMIAH	NAMA JURNAL	VOLUME/NOMOR /TAHUN

D. PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH (ORAL PRESENTATION) 5 THN TERAKHIR

NO	NAMA PERTEMUAN ILMIAH/ SEMINAR	JUDUL ARTIKEL ILMIAH	WAKTU DAN TEMPAT

E. KARYA BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

NO	JUDUL BUKU	TAHUN	JUMLAH HAL	PENERBIT

F. PEROLEHAN HKI DALAM 5-10 TAHUN TERAKHIR

NO	JUDUL/ TEMA HKI	TAHUN	JENIS	NOMOR P/ID

G. PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/ REKAYASA SOSIAL LAINNYA DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

NO	JUDUL/TEMA/JENIS REKAYASA SOSIAL LAINNYA YANG TELAH DITERAPKAN	TAHUN	TEMPAT PENERAPAN	RESPON MASYARAKAT

H. PENGHARGAAN DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (Dari Pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya)

NO	JENIS PENGHARGAAN	INSTITUSI PEMBERIAN PENGHARGAAN	TAHUN

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan program Pengabdian Pada Masyarakat.

Gorontalo, 19 November 2017
Ketua Tim

Rubiyanto Maku, S.SI, M.Kom
NIDN. 0911067601